

# Konservasi Tamansari Yogyakarta Pasca Gempa

## Conservation of Tamansari Yogyakarta Post Earthquake

Rina Kurniati<sup>1</sup>

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

**Abstrak:** Dewasa ini banyak kota-kota besar di Indonesia merencanakan kota baru. Adanya kota baru tersebut seringkali mengesampingkan perhatian terhadap kota-kota lama yang menjadi embrio awal perkembangan suatu kota. Oleh karena itu konservasi/pelestarian sangat dibutuhkan dalam mempertahankan dan melestarikan ciri khas dari kota tersebut. Kota Yogyakarta masih sangat kental dengan kebudayaan asli Jawa. Seni dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Disamping tradisi yang kental dengan budaya masyarakat Yogyakarta, disana juga terdapat bangunan-bangunan kuno yang menjadi simbol kebudayaan terdahulu. Salah satu obyek wisata yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi adalah Tamansari (Water Castle). Gempa yang terjadi di Yogyakarta menyebabkan sebagian bangunan Tamansari mengalami kerusakan, selain itu perkembangan aktivitas di sekitar kawasan juga mempengaruhi kondisi kompleks Tamansari. Hal inilah diperlukan penanganan konservasi dan pengendalian lingkungan sekitar agar tidak merusak kawasan bangunan bersejarah ini. Upaya konservasi mulai dari proses tahapan konservasi, teknis pelaksanaan konservasi dan peran stakeholder yang terlibat dalam upaya konservasi ini sangat penting untuk keberlanjutan kompleks Tamansari dan lingkungan sekitar kawasan.

Kata kunci: *konservasi; Tamansari Pasca Gempa; Stakeholder.*

**Abstract:** Today many big cities in Indonesia are planning new cities. The existence of the new city often put aside the attention to the old towns that became the early embryo of the development of a city. Therefore conservation / conservation is needed in maintaining and preserving the characteristics of the city. The city of Yogyakarta is still very strong with the original culture of Java. Art and culture is an integral part of the life of the people of Yogyakarta. Besides the tradition that is thick with the culture of the people of Yogyakarta, there are also ancient buildings that became the symbol of the previous culture. One of the attractions that have high historical value is Tamansari (Water Castle). The earthquake that occurred in Yogyakarta caused some Tamansari buildings to be damaged, besides the development of activity around the area also affect the condition of Tamansari complex. This is necessary to handle the conservation and control of the surrounding environment so as not to damage this historic building area. Conservation efforts starting from the conservation stage process, the technical implementation of the conservation and the role of stakeholders involved in the conservation effort is very important for the sustainability of Tamansari complex and the surrounding environment.

Keywords: *conservation; Tamansari Post Earthquake; Stakeholder.*

---

<sup>1</sup> Rina Kurniati: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia  
Email: adalerina\_66@yahoo.com

## Pendahuluan

Kota sebagai pusat aktivitas penduduk dalam pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana baik secara kualitas maupun kuantitas akan berjalan dengan baik apabila dilakukan secara serasi dan seimbang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kota. Pembangunan lingkungan fisik kota yang baik dan cepat memerlukan dukungan perencanaan yang dapat mengarahkan perkembangan tersebut. Jika hal ini tidak dilaksanakan, maka pertumbuhan dan perkembangan fisik kota tidak akan tertata dengan baik sehingga dapat mengurangi nilai/esensinya. Penerapan perencanaan kota ke dalam tindakan praktis memerlukan suatu perancangan kota (*urban design*) dengan tetap mengkaji karakteristik aktivitas yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, hasil dari suatu perencanaan dapat benar-benar mewadahi aktivitas yang ada dan mampu memecahkan masalah yang terjadi bukan menimbulkan masalah baru.

Dewasa ini banyak kota-kota besar di Indonesia merencanakan kota baru yang seringkali mengesampingkan perhatian terhadap kota-kota lama yang menjadi embrio awal perkembangan suatu kota. Oleh karena itu konservasi/pelestarian sangat dibutuhkan dalam mempertahankan dan melestarikan ciri khas dari kota tersebut. Kota Yogyakarta masih sangat kental dengan kebudayaan asli Jawa. Seni dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Sejak masih kanak-kanak sampai dewasa, masyarakat Yogyakarta akan sangat sering menyaksikan dan bahkan, mengikuti berbagai acara kesenian dan budaya di kota ini. Bagi masyarakat Yogyakarta, di mana setiap tahapan kehidupan mempunyai arti tersendiri, tradisi adalah sebuah hal yang penting dan masih dilaksanakan sampai saat ini.

Disamping tradisi yang kental dengan budaya masyarakat Yogyakarta, disana juga terdapat bangunan-bangunan kuno yang menjadi simbol kebudayaan terdahulu. Bangunan-bangunan itu kini dijadikan sebagai obyek wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga memuat banyak turis baik lokal maupun turis asing untuk tertarik dan ingin mengunjungi obyek wisata yang ada. Obyek-obyek wisata tersebut sangat rentan terhadap kerusakan. Oleh karenanya diperlukan upaya pelestarian secara berkesinambungan, agar obyek wisata yang memiliki nilai sejarah tersebut dapat dipertahankan sampai generasi yang akan datang.

Salah satu obyek wisata yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi adalah Tamansari. (*Water Castle*). Tamansari merupakan salah satu bagian keraton yang baru saja dipugar, sebagai tempat pemandian para Sultan Jogjakarta. Nama Tamansari terdiri atas dua kata, yakni taman 'kebun yang ditanami bunga-bunga' dan sari 'indah, bunga'. Dengan demikian, nama Tamansari dimaksudkan sebagai nama suatu kompleks taman yang benar-benar indah atau asri.



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 1. Taman Sari Tampak Depan**

Dalam bahasa Inggris Tamansari lebih dikenal dengan nama "*Perfume Garden*" atau "*Fragrant Garden*", karena banyak bunga yang berbau harum ditanam di lingkungan taman ini. Fungsi Tamansari tidak hanya sekedar taman tempat rekreasi keluarga kerajaan pada zaman itu, namun mempunyai berbagai fungsi diantaranya sebagai *Camouflage area* terhadap musuh-musuhnya, dan merupakan suatu sistem benteng pertahanan, selain itu juga sebagai tempat meditasi bagi Raja, tempat membuat batik yang dilakukan oleh selir-selir Raja dan putri-putri Raja, tempat berlatih kemiliteran bagi tentara kerajaan dan masih ada lagi. (Tjahjani.

2005) Arsitektur dan relief dalam kompleks Tamansari adalah perpaduan antara gaya arsitektur Hindu, Budha, Islam, Eropa dan Cina.

Tamansari Terletak di Kampung Taman, 500 m sebelah selatan kompleks Keraton Yogyakarta atau sekitar 10 menit jalan kaki dari Istana Sultan Barat Daya. Pesanggrahan ini dibangun sebagai tempat bercengkerama dan menenangkan diri Sultan sekeluarga. Bukan hanya sebagai beristirahat, Tamansari juga dilengkapi lorong rahasia untuk berlindung dan menyelamatkan diri. Kompleks ini mulanya memiliki 57 bangunan, seperti kebun, gapura, danau buatan, kolam pemandian, kanal air, juga masjid dan lorong bawah tanah.

## Kajian Literatur

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat dan bangunan atau artefak agar secara historis, makna kultural yang dikandungnya, terpelihara dengan baik ([www.pu.go.id](http://www.pu.go.id)). *"Conservation mean all the process of looking after place so as to retain its cultural significant. It includes maintenance and may acording to circumstance include preservation, restoration, recontruction and adaptation, and will be commonly a combination of more than one these"* (The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981) atau seluruh proses pemeliharaan sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Dalam artian, Konservasi berarti proses penanganan suatu tempat sehingga dapat dipertahankan makna budayanya, melalui restorasi, rekonstruksi, renovasi, rehabilitasi, dan juga termasuk di dalamnya preservasi.

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar kandungan makna kulturalnya terpelihara dengan baik yang meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (Eko Budihardjo, 1989). Konservasi kawasan atau sub bagian kota, mencakup suatu upaya pengendalian terhadap perubahan sosial, dan bukan secara fisik saja. Konservasi harus memproteksi keberadaan lingkungan dan ruang kota yang merupakan tempat bangunan atau kawasan bersejarah dan juga aktivitasnya (Shirvani; 1984).

Konservasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan suatu kota/ kawasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- Benda cagar budaya memiliki arti penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- Suatu benda menjadi bagian/ merupakan bagian dari kehidupan masa lalu.
- Benda alam maupun benda buatan manusia dapat berupa karya rumah tinggal, bangunan komersial, benda budaya dan keagamaan, bangunan industri atau bangunan pemerintah, taman, jembatan dan sebagainya, kota lama, kawasan bersejarah maupun kelompok hunian tradisional. Benda atau tempat cagar budaya memperkaya kehidupan manusia, sering memberikan ikatan rasa pada masyarakat dan lansekapnya, kepada masa lalu dan berbagai pengalaman hidup.
- Tempat-tempat budaya adalah rekaman sejarah yang penting sebagai ekspresi nyata dari sejarah negara/tempat.
- Adanya perkembangan pembangunan kota yang saat ini mengalami peningkatan dan perubahan yang pesat, dapat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya.

Tujuan konservasi (Catanese, 1986) antara lain:

- Melindungi kawasan budaya atau bersejarah sebagai urban artefak
- Menjamin variasi dalam pembangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetis dan budaya masyarakat
- Bangunan yang dilestarikan dapat meningkatkan nilai dan suatu investasi sehingga memiliki nilai komersial.
- Bentuk fisik merupakan identitas atau sense of place dari suatu kelompok masyarakat yang pernah menjadi bagian dari suatu kota.

Beberapa jenis aktivitas wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di kawasan bersejarah, antara lain:

- Wisata Budaya adalah suatu bentuk wisata yang didasarkan pada keistimewaan yang ada pada lokasi atau kawasan yang berbeda dan bervariasi

baik berupa objek kepurbakalaan, arsitektur yang menarik, museum-museum, pameran kesenian dan atraksi lain (Spillane, 1994).

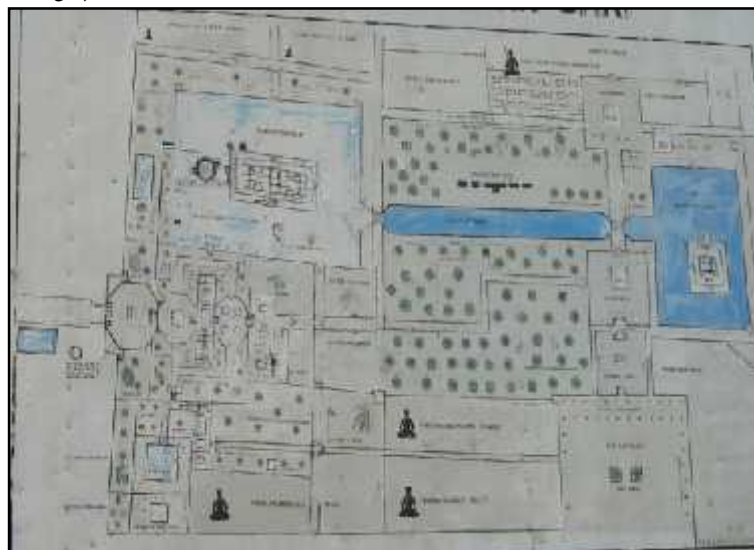
- Wisata Sejarah adalah jenis wisata yang memberikan pengetahuan dan dapat menambah wawasan pengunjung mengenai hal-hal bersejarah di masa lampau. Wisata yang menjual objek wisata berupa bangunan atau kawasan bersejarah (<http://www.arsitekturindies.com>).

## Sejarah Tamansari

Tamansari dibangun pada masa awal pembangunan Kraton Yogyakarta atau pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I atau Pangeran Mangkubumi. Pembangunan Tamansari merupakan penghargaan kepada istrinya yang turut menderita sewaktu Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I berperang. ([www.kratonjogja.com](http://www.kratonjogja.com))

Terdapat dua versi pembangunan Tamansari atau *Pasiraman Umbul Binangun* ini yaitu (Sartono K, 2007):

1. *Pada versi pertama* diceritakan bahwa di Mancingan (suatu daerah di pantai selatan Yogyakarta) terdapat orang aneh yang tidak diketahui asal-usulnya. Masyarakat di daerah tersebut banyak yang menduga bahwa orang tersebut termasuk sebangsa jin atau penghuni hutan. Masyarakat beranggapan demikian karena orang tersebut menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang setempat. Orang aneh tersebut kemudian dihadapkan kepada Sultan Hamengku Buwana II yang saat itu masih memerintah. Rupanya Sultan Hamengku Buwana II berkenan mengambil orang tersebut sebagai abdi. Setelah beberapa lama orang itu pun dapat berbahasa Jawa. Berdasarkan keterangannya ia mengaku sebagai orang Portugis yang dalam dialek Jawa sering disebut Portegis. Orang Portegis itu kemudian dijadikan sebagai abdi yang mengepalai pembuatan bangunan (semacam arsitek). Sultan Hamengku Buwana II pun memerintahkan orang tersebut agar membuat benteng. Rupanya Sultan Hamengku Buwana II amat berkenan atas hasil kerjanya. Orang tersebut kemudian diberi kedudukan sebagai demang, maka orang itu pun terkenal dengan nama Demang Portegis atau Demang Tegis. Demang Tegis inilah yang konon diperintahkan untuk membangun Pesanggrahan Tamansari. Oleh karena itu pula bangunan Pesanggrahan Tamansari menunjukkan unsur seni bangunan yang berasal dari Eropa (Portugis).



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 2. Denah Kawasan Tamansari**

2. *Pada versi kedua* diceritakan bahwa pada suatu ketika bupati Madiun yang waktu itu bernama raden Ranga Prawirasentika, yang telah banyak berjasa kepada Sultan Hamengku Buwana I memohon kepada beliau supaya

dibebaskan dari kewajiban membayar pajak daerah yang selama ini dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun. Bupati Madiun hanya menyanggupi bila ada permintaan-permintaan khusus Sultan Hamengku Buwana I untuk kelengkapan hiasan dan kemegahan keraton. Sultan Hamengku Buwana I pun mengabulkan permohonan itu.

Oleh Sultan Hamengku Buwana I Bupati Madiun diperintah untuk membuat gamelan Sekaten sebagai pelengkap dari gamelan Sekaten yang berasal dari Surakarta. Semula gamelan tersebut berjumlah satu pasang, tetapi oleh karena palihan nagari (1755) gamelan itu dibagi dua. Satu untuk Kasultanan Yogyakarta dan satu lagi untuk Kasunanan Surakarta. Di samping itu, Sultan Hamengku Buwana I juga memerintahkan kepada Bupati Madiun untuk dibuatkan jempana 'tandu' sebagai kendaraan mempelai putri Sultan Hamengku Buwana I.

Pada tahun 1684 Raden Rangga Prawirasentika diperintahkan untuk membuat batu bata dan kelengkapannya sebagai persiapan untuk membangun pertamanan yang indah sebagai sarana untuk menenteramkan hati Sultan Hamengku Buwana I. Sultan menghendaki hal demikian karena baru saja menyelesaikan tugas berat (perang) yang berlangsung cukup lama. Keluarnya perintah Sultan Hamengku Buwana I ditandai dengan sengkalan memet yang berbunyi Catur Naga Rasa Tunggal (1684).

Untuk pembuatan pertamanan/ pesanggrahan itu atas perkenan Sultan Hamengku Buwana I dikepalai oleh Raden Tumenggung Mangundipura dan dipimpin oleh K.P.H. Natakusuma, yang kemudian hari menjadi KGPA. Paku Alam I (putra Sri Sultan dengan istri selir yang bernama Bendara Raden Ayu Srenggara). Pembuatan tempat peraduan dan bangunan urung-urung 'gorong-gorong' yang menuju keraton yang sering juga disebut Gua Siluman dilakukan pada tahun 1687 dan ditandai dengan candra sengkala Pujining Brahmana Ngobahake Pajungutan (1687). Sedangkan pembangunan pintu-pintu gerbang dan tembok selesai pada tahun 1691. Selesaiannya pembuatan bangunan Pesanggrahan Tamansari diberi tanda sengkalan memet yang berupa relief pepohonan yang berbunga dan sedang dihisap madunya oleh burung-burung. Sengkalan memet tersebut berbunyi Lajering Kembang Sinesep Peksi (1691).

Dalam versi kedua ini diceritakan bahwa Raden Rangga Prawirasentika tidak dapat menyelesaikan pembuatan bangunan Pesanggrahan Tamansari. Beliau menyatakan bahwa pembangunan tersebut justru dirasa lebih besar biayanya dibandingkan dengan penyampaian pajak setahun dua kali yang selama ini dilakukannya. Oleh karena itu beliau mohon berhenti pada Sultan dan diperkenankan. Sultan kemudian memerintahkan K.P.H. Natakusuma untuk menyelesaikan bangunan itu atas biaya yang ditanggung Sultan sendiri. Pembangunan Pesanggrahan Tamansari ini kono banyak melibatkan tenaga kerja tidak saja yang berasal dari sekitar Yogyakarta, tetapi juga dari Madiun, Kedu, Jipang, dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, Tamansari merupakan taman air yang indah dan mutakhir dengan area antara tenggara taman sampai perempatan kota. Area tersebut disebut Kampung Segaran yang dahulu kala terisi dengan air. Area ini sekarang dinamakan Suryoputran. Segaran berasal dari bahasa Jawa yang berarti laut buatan. Air yang ada di Komplek Tamansari ini dialirkan dari sungai Winongo yang mengalir di sebelah barat Tamansari. Air tersebut dialirkan ke segaran yang merupakan tempat mengumpulkan dan mengatur air yang akan digunakan untuk mengisi kolam-kolam melalui parit-parit buatan. Dahulu di Komplek Tamansari terdapat kebun buah-buahan, namun sekarang kebun-kebun tersebut sudah berubah menjadi pemukiman penduduk.

Setiap Sultan mengunjungi taman, beliau kesana dengan mendayung perahu melewati jembatan gantung yang disebut Kreteg Gantung yang terletak di depan gerbang istana, wilayah utara atau selatan Kemandungan. Menurut cerita, Tamansari dulu dipakai oleh Sultan HB I yang mempunyai selir 20 orang untuk beristirahat dan rileks. Sebuah kolam yang tidak terlalu lebar kurang lebih berukuran 12x30 meter dan kedalaman sekitar 1-2 meter dengan berbagai hiasan

yang berbentuk unik menambah kesan kuno dan mistis dari bangunan ini. Masih disekitar lingkungan taman kita akan menengok sebuah lorong yang menurut cerita lorong ini merupakan lorong penghubung yang berakhir di Pantai Parang Kusumo di sekitar Parang Tritis. Konon raja-raja Jogja selalu berhubungan dengan Ratu Pantai Laut Selatan (Nyi Roro Kidul) dan melalui lorong inilah mereka melakukan pertemuan dengan Sang ratu Kidul. Namun lorong tersebut sekarang sudah ditutup setelah 2 turis asing tidak kembali beberapa waktu sesudah masuk lorong tersebut selain itu juga karena lorong tersebut sudah berumur tua dan menjaga kemungkinan disalahgunakan.



*Sumber: Observasi, 2014*

**Gambar 3. Lorong Menuju Pantai Parang Tritis yang Ditutup**

Reruntuhan dari gedung yang berhubungan dengan jembatan gantung masih dapat dilihat sampai sekarang. Disamping transportasi air ada juga jalan keluar bawah tanah atau lorong dari Kraton Yogyakarta menuju salah satu bangunan taman yang dinamakan Pasarean Ledok Sari. Tamansari dahulu selain dijadikan tempat bersantai dan hiburan juga merupakan sistem pertahanan yang unik. Sementara air tidak hanya untuk memperindah taman tetapi juga sebagai senjata rahasia menghindari bahaya. Ketika musuh menyerang, Sultan dan keluarganya melarikan diri melalui terowongan bawah tanah. Ketika semuanya sudah berada di tempat aman, gerbang air akan terbuka dan air akan membanjiri musuh hingga tenggelam.

Bangunan Tamansari merupakan kombinasi antara gaya Baroque Eropa Abad 18 dengan Ottoman, serta arsitektur Mongolia. Konsep arsitektur Tamansari ini dapat dijumpai pada taman-taman mewah Baroque dengan tradisi Portugis, contohnya masih dapat ditemukan di Portugal. Secara simbolik, Tamansari dapat diartikan sebagai alat penghubung lahir dan batin antara Sultan dengan rakyatnya. Karena air yang telah mengalir melalui kompleks Tamansari dipercaya dapat menyuburkan tanah dan menolak hama tanaman. Tamansari merupakan tempat rekreasi, tempat peristirahatan, dan juga sebagai tempat pertahanan bagi Sultan, Istri Sultan, dan segenap keluarga Kraton Yogyakarta. Hal tersebut tampak dari adanya segaran yang lengkap dengan perahunya, lorong-lorong bawah tanah, kolam pemandian dengan tempat ganti pakaian, kolam latihan berenang, ruang untuk menari, dapur, dll.

## Bangunan Di Kompleks Tamansari

Kompleks pemandian keluarga raja Kerajaan Mataram ini terdiri dari 58 gugusan bangunan, namun yang masih bisa dikenali tidak lebih dari 22 bangunan. Dari berbagai bentuk bangunan yang bisa dinikmati di Tamansari, jelas memperlihatkan bangunan ini dulunya sangat megah. Bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks ini antara lain:

### 1. Gedung Temanten dan Gedung Pangunjukan

Gedung ini terletak disebelah timur, kedua gedung ini saling berhadapan difungsikan sebagai tempat penyediaan makan dan minum keluarga kerajaan setelah selesai "bercengkerama" di pemandian. Saat ini gedung Temanten dan Pangunjukan dialih fungsikan sebagai tempat tiket masuk dan ruang penjaga Tamansari. Keadaan kedua gedung masih kokoh dan diperbaiki.





Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 4. Gedong Temanten dan Gedong Pangunjukan**

## 2. Gedung Sekawan atau Sedah Merah

Di Gedung Sekawan, dulunya sering digunakan untuk menikmati kue dan secangkir teh yang disediakan oleh abdi dalem kraton yang setia mengiring bendoro (tuan) mereka. Dinamakan Sedah Merah karena pada gedung ini biasanya Raja ataupun para abdi dalem mengunyah kapur sirih hingga berwarna merah (dalam bahasa Jawa "*Nginang*").

## 3. Gapura Panggung dan Gapura Agung

Bangunan gapura ini merupakan dua pintu gerbang utama. Gapuro Agung berada dibagian Barat dan Gapuro Panggung berada dibagian Timur. Fungsi dari Gapura Panggung adalah sebagai tempat Pengawal dan Raja untuk melihat panorama dan mengawasi Tamansari. Saat ini Gapura Panggung digunakan sebagai pintu masuk utama ke lokasi kompleks Tamansari ini. Bentuk pintu gerbang atau 'Gapuro'-nya sangatlah indah yang merupakan gaya arsitektur Jawa, pada detail Gapuro merupakan motif Jawa seperti stilasi dari sulur-sulur tanaman, burung, ekor dan sayap burung garuda.



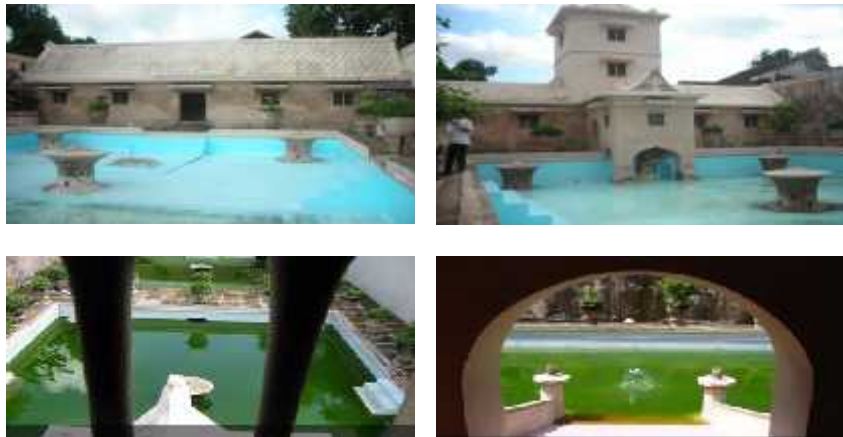
Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 5. Gapura Agung dan Panggung**

## 4. Kolam Pemandian Tamansari

Kolam Pemandian ini terdiri dari tiga kolam yang dihiasi pot-pot besar. Umbul Muncar untuk putra-putri Sultan, Umbul Binangun bagi para selir, dan Umbul Pamungkas khusus untuk kolam pemandian khusus bagi Sri Sultan. Di antara kolam utama dan kolam khusus raja ini ada sebuah bangunan yang digunakan oleh raja untuk melihat para putri.

Ketika ada seorang putri yang menarik hatinya, raja ini akan melemparkan bunga dari atas bangunan ini. Putri yang terkena lemparan bunga ini diperkenankan mandi di kolam khusus bersama raja yang berada di sebelah selatan bangunan.



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 6. Area Pemandian Tamansari**

(ki-ka atas) kolam putra putri dan kolam utama. (ki-ka bawah) tempat raja melihat selir mandi dan kolam raja

5. Gerbang Kenari
6. Gapura Carik
7. Gedong Garjitowati
8. Gerbang Taman Umbulsari
9. Pasarean Ledoksari
10. Pongangan Peksi Beri
11. Gerbang Sumur Gumuling



Sumber: Observasi, 2007

**Gambar 7. Gerbang Sumur Gumuling**

## 12. Sumur Gumuling

Bangunan tingkat dua yang bentuknya melingkar. Tengahnya berupa ruang terbuka dengan lima tangga yang melambangkan rukun Islam. Selain terdapat masjid, selusur bangunan ini, konon, terhubung dengan lorong-lorong bawah tanah. Kabarnya, ini adalah jalan rahasia menuju kompleks Keraton dan Pantai Selatan. Terowongan ini disebut Parangkusuma yang juga berfungsi sebagai sarana persiapan penyelamatan jika terjadi peperangan.



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 8. Tempat Wudhu Sumur Gumuling**



### 13. Pulo Kenanga

Disebut Pulau Kenanga karena dahulunya tempat ini dikelilingi dengan bunga kenanga. Pulau kenanga berfungsi sebagai tempat peristirahatan, pengintaian, sekaligus balai pertemuan. Tempat ini pernah ditinggali Sultan Hamengku Buwono I hingga Sultan Hamengku Buwono III. Ketika kanal dibuka dan air menggenangi sekelilingnya, bangunan ini tampak seperti bunga teratai bila dilihat dari atas. Pernah menjadi bangunan tertinggi di Yogyakarta, kini banyak bagiannya yang rusak karena gempa. Selain itu ada bangunan yang dinamakan pulau Panembung, Taman Segaran yang juga ada dalam kompleks Tamansari.



*Sumber: Observasi, 2014*

**Gambar 9. Pulau Kenanga**

### 14. Urung-urung

### 15. Pulo Panembung

Di sebelah selatan Pulo Pasanggrahan, terdapat beberapa bangunan, yaitu Pulo Panembung dan terlihat ventilasi dari Lorong Bawah Tanah. Fungsi utama dari Pulo Panembung adalah untuk meditasi Sultan. Meditasi ini dilakukan di bawah tanah dengan kedalaman 10 m.



**Gambar 10. Pulo Panembung**

### 16. Pongangan

### 17. Ruangan Sakral

Bagian ini agak terpisah. Fungsinya, sebagai peristirahatan dan pertapaan Sultan sekeluarga. Salah satu biliknya adalah tempat semadi Sultan yang dikelilingi 6 bak mandi selirnya. Bila mampu melewati godaan, Sultan bertemu dengan Nyai Roro Kidul, Ratu Pantai Selatan yang konon menjadi istri raja-raja di Tanah Jawa.



*Sumber: Observasi, 2014*

**Gambar 11. Tempat Semedi Raja**

## Obyek Konservasi

### 18. Ruang Lain

Ruangan yang lain di Kompleks Tamansari adalah Taman Ledoksari, yaitu sebagai peraduan dan tempat yang sangat pribadi bagi raja. Selain itu ada bangunan tempat tinggal raja yang di dalamnya terdapat gerbang, gardu jaga prajurit, ruang tamu, kamar tidur, ruangan membatik, ruangan untuk pementasan tari bedoyo dan srimpi, dan atapnya dapat untuk menikmati pemandangan kota dan sekitarnya.

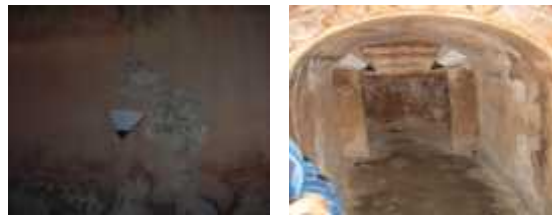
Obyek konservasi di Kompleks Tamansari meliputi:

#### Area 3 Kolam

Bangunan kolam yang ada di Kawasan Tamansari ada 3 buah yaitu untuk Baginda Raja yaitu bagian dalam, Selir-selir pada bagian tengah dan putra putri di sebelah para selir. Ketiga kolam ini tetap dibiarkan begitu saja dengan air yang tidak terlalu banyak. Area kolam ini menunjukkan betapa besar kekuasaan seorang raja beserta keluarganya sebagai tempat beristirahat.

#### Bangunan Masjid

Di salah satu sisi arah masuk lorong tersebut terdapat sebuah bangunan yang berbentuk lingkaran yang dipergunakan sebagai masjid oleh warga keraton. Bangunan masjid ini sangat unik karena berbentuk lingkaran dan berlantai dua dengan pintu yang menyerupai jendela di tiap lantai. Ditengah-tengah lingkaran terdapat 5 anak tangga menuju lantai sebuah sumur. sumur yang terletak di bawah tangga tersebut bernama sumur gemuling yang digunakan sebagai tempat berwudhu, namun sekarang sumur tersebut sudah ditutup karena dikhawatirkan dapat membahayakan para pengunjung. Karena umur bangunan yang sudah sangat tua tembok-tembok yang menempel di kanan kiri banyak yang sudah mengelupas. Selain faktor sejarah, tempat ini juga sangat populer sebagai tempat foto undangan pranikah.



*Sumber: Observasi, 2014*

**Gambar 12. Kondisi dinding yang mengelupas (Kiri) dan Tempat Imam dalam Masjid (Kanan)**

#### Bangunan di Pulau Kenanga

Bangunan lain yang dapat di temui yaitu sisa bangunan tempat jamuan makan sultan yang terletak berdampingan dengan Tamansari dan Lorong ke Laut Selatan. Bangunan tersebut terletak paling tinggi diantara bangunan yang lain, apalagi kalau kita naik keatasnya, terlihat pemandangan kota Jogja dengan jelas. Kalau langit cerah Puncak Merapi terlihat hijau dengan puncak yang kecoklat-coklatan. Namun bangunan ini kerusakannya sudah sangat parah, selain karena umur yang sudah tua, bahan perekatnya tanpa memakai semen sama sekali sehingga kurang kuat. Nampak disekitarnya beberapa gubug yang menjadikan pemandangan kurang menarik karena tidak teratur dan kurang dijaga kebersihannya.



*Sumber: Observasi, 2014*

**Gambar 13. Bangunan di Pulau Kenanga**

Kompleks Tamansari Yogyakarta terletak di tengah 2.500 perumahan warga yang padat di Yogyakarta. Kepadatan ini yang menjadi salah satu ancaman situs yang dilindungi. Tamansari (*water castle*) atau istana air karena dulunya kompleks ini dikelilingi air sehingga bisa digunakan juga untuk wisata menggunakan perahu oleh keluarga kerajaan, saat ini sudah banyak yang rusak.

Tamansari dibangun oleh seorang arsitek Portugal yang oleh Sultan HB I semasa itu diberi pangkat demang. Bangunan Tamansari hancur oleh gempa tektonik semasa pemerintahan Sultan HB VI. Sampai sekarang, Tamansari belum pernah direhabilitasi secara menyeluruh, sementara lingkungan sekitarnya sudah dipadati oleh permukiman warga.



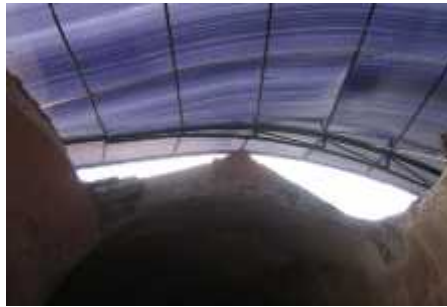
Selain rusak beberapa bagian bangunan Tamansari saat ini berubah menjadi rumah tinggal penduduk. Seperti Kolam Segaran yang dahulu bisa dilalui perahu kecil, sekarang ini sudah berubah menjadi kampung. Kerusakan Tamansari terjadi karena faktor lingkungan dan manusia, termasuk faktor warga yang tinggal di lingkungan Tamansari. Kompleks ini tadinya jauh lebih luas daripada yang ada sekarang 12,6 hektar, namun Selepas Sultan Hamengkubuwono III bertahta, Tamansari pun tidak digunakan lagi. Lambat laun, masyarakat biasa mendirikan rumah-rumah di sekitarnya dan membentuk perkampungan, yaitu Kampung Taman yang terkenal dengan kerajinan batiknya.



*Sumber: Observasi, 2014*

**Gambar 15. Aktivitas membatik masyarakat sekitar**

Bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kompleks Tamansari sekarang sudah banyak yang rusak. Umumnya karena tergerus usia dan cuaca, namun tak jarang situs-situs tersebut rusak parah oleh bencana alam, baik internal maupun eksternal. Gempa hebat di Yogyakarta, 10 Juni 1867, menghancurkan sebagian besar bangunannya. Berbagai bencana yang terjadi secara alam menjadi kendala yang berarti. Beberapa waktu yang lalu terjadi gempa di Yogyakarta yang menyebabkan atap jebol padahal atap tersebut masih konstruksi awal yang kokoh (jaman dahulu belum ada semen/perekat).



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 16. Atap yang Runtuh Akibat Gempa**

## Analisis Kegiatan Konservasi

### Tahapan Kegiatan Konservasi

Upaya untuk mengembalikan pesona bangunan dengan perpaduan gaya Portugal, Jawa, Islam, dan Cina itu pun ditempuh. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pelestarian kompleks Tamansari, adalah:

Pada tahun 1997 Pemda DIY memugar kompleks ini. Pemeliharaan rutin dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) dengan dukungan APBN. Pada 2001, pemugaran gerbang dan urung-urung-nya menelan 120 juta rupiah dana APBD atas prakarsa *Jogja Heritage Society*.

Bangunan Tamansari yang telah melewati abad dan telah mengalami pemugaran, jika dilihat pada abad ini -artinya tahun-tahun ini-masih bisa dinikmati, tetapi pada abad sebelumnya, setidaknya pada tahun 1881, Tamansari seperti tidak tampak terawat. Kerusakan Tamansari disamping karena kondisi alam, juga karena "ulah manusia" baik pada masa peperangan maupun tangan usil. Pada tahun 1970-an misalnya, tembok Tamansari ada yang rubuh, karena sudah terlalu tua. Bangunan Tamansari sebagai peninggalan, dalam jarak yang cukup lama memang tidak terawat, namun sekarang, setelah adanya pemugaran bangunan Tamansari bisa dilihat kembali, meski tidak persis seperti dulu. Tetapi setidaknya bisa untuk mengerti, bahwa pada awal didirikannya Kraton Ngayogyakarta dan seterusnya, ada bangunan yang monumental di Yogyakarta dan masih bisa dilihat sampai hari ini. Dari foto dibawah ini dapat dilihat kondisi tamansari sebelum dipugar pada tahun 1881.



Sumber: [http://www.tembi.org/dulu/tamansari\\_1881/index.htm](http://www.tembi.org/dulu/tamansari_1881/index.htm)

**Gambar 17. Pulau Kenanga Tamansari Th. 1881**

Pada tahun 2003 sebuah yayasan pelestarian seni-budaya Portugal, Calooste Golbenkian, bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) dan Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM. Upaya rehabilitasi ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X dan Dr.Jose Blanco. Pemerintah Portugal bersedia mendanai renovasi Tamansari ini sebesar Rp 1,6 miliar dan sisanya dari dana total yang dibutuhkan Rp 2,5 miliar untuk renovasi berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Kurang lebih memerlukan waktu 6 bulan untuk memugar taman ini. (Kompas,12 Juli 2003).

Awal Maret 2007 lalu, upaya rehabilitasi Tamansari pasca-gempa kembali dibahas dengan melibatkan BP3 dan UNESCO. Pemugaran dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan bahan, teknik, dan detail bangunan. Berbagai langkah perbaikan itu, tentunya agar kondisi Tamansari tak semakin mengkhawatirkan.



Seperti dicatat *World Monument Fund*, sebuah badan dunia yang peduli pada nasib situs-situs sejangat, Tamansari masuk dalam daftar 100 Most Endangered Sites, 100 situs paling terancam keberadaannya. Apalagi seusa gempa bumi dahsyat 27 Mei 2006, kondisi Tamansari semakin memprihatinkan. Gempa bumi itu telah meretakkan tembok-temboknya. Banyak bagian Pulau Cemeti juga roboh. Puing-puingnya bahkan menewaskan sejumlah warga setempat.



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 18. Bentuk-bentuk Pelestarian di Taman Sari  
Teknis Kegiatan Konservasi**

Sampai kini, restorasi Tamansari masih berlangsung secara bertahap. Selama ini kompleks situs Tamansari memang tampak begitu suram sebagai akibat dari pengaruh iklim dan cuaca (alam) yang menerpa tubuh bangunan-bangunan tua itu setiap hari. Pada sisi luar bangunan terjadi pelapukan fisik akibat pengaruh iklim dan perubahan cuaca. Sementara, dinding bangunan sendiri tidak mendapatkan perlakuan secara kimiawi sebagai upaya perlindungan dari pengaruh luar (alam). Pelumutan pada dinding bangunan muncul dengan mudah yang disebabkan oleh tingginya tingkat kelembaban. Hal ini dikarenakan level bangunan situs yang berada di bawah tanah, sehingga air tanah bisa masuk ke konstruksi bangunan secara kapiler. Banjir pun sering mewarnai kompleks situs ini akibat sudah tidak berfungsinya lagi sistem drainase lama, sehingga tidak mampu lagi menampung kapasitas aliran air hujan.

Mengalami kondisi seperti itu, Tamansari tidak didiamkan begitu saja. Selama ini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta (dulu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala/SPSP Yogyakarta) bersama dinas-dinas terkait, seperti Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dan Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah Yogyakarta merupakan pihak-pihak yang berwenang melakukan penanganan. Penanganan yang dilakukan selama ini antara lain:

- Melakukan pemlesteran dan pengacian kembali bangunan-bangunan yang sudah lapuk dengan semen. Bangunan-bangunan dengan tingkat kerusakan tinggi diberi perkuatan-perkuatan.
- Upaya memerangi tumbuhnya lumut.  
Pertumbuhan lumut coba ditanggulangi dengan perlakuan secara kimia maupun mekanis. Perlakuan mekanis dilakukan seperti biasa, yakni dengan disikat. Sementara, perlakuan secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan bahan kimia yang direkomendasikan oleh Balai Studi dan Konservasi Candi Borobudur. Bahan kimia ini bersifat *water repellent* dan ketika sudah dipakai terhadap bangunan, pori-pori dinding bangunan masih bisa “bernafas”. Berbeda dengan bahan kimia yang bersifat *water proofing*, yang menutup pori-pori dinding 100%, sehingga dinding tidak bisa “bernafas”. Dengan pemakaian bahan bersifat *water repellent* memungkinkan air di dalam dinding tetap bisa keluar dan air dari luar dinding bisa tersaring sebanyak 80%.

- Penanggulangan banjir di area kompleks situs.  
Untuk menangani banjir dibuatlah sumur-sumur resapan dan melakukan pembersihan saluran drainase yang masih berfungsi. Sistem drainase baru berupa gorong-gorong saluran air, pipa-pipa rembesan, bak-bak peresapan air hujan, dan peresapan-peresapan air hujan. Sementara, sanitasi kolam di kompleks umbul dibuat dengan sistem pompa pengendali banjir. Jika air kolam meluap karena hujan, secara otomatis pompa akan bekerja menyedot kelebihan debit air dan kemudian akan dialirkan ke saluran drainase. Sementara, di bagian Sumur Gumuling yang atapnya sudah runtuh ditutup dengan konstruksi atap fiber berwarna biru agar air hujan tidak lagi masuk ke dalam bangunan.
- Renovasi Bangunan  
Dinding beberapa bangunan di kompleks Tamansari saat ini memiliki penampilan yang berbeda dari sebelumnya, lebih bersih dan berwarna krem. Hal ini karena pemakaian plester dan pengacian dengan campuran tertentu yang diterapkan pada dinding bangunan-bangunan di Tamansari. Campuran itu bernama *bligon*. *Bligon* ini merupakan materi *traditional coating* yang terdiri dari campuran pasir, kapur, dan semen merah dengan perbandingan 1:1:2 untuk bahan plester serta kapur dan semen merah dengan perbandingan 1:1. Semua plester/aci akan diubah menjadi bligon ini, termasuk pada pot-pot bunga, kecuali pada dinding dan dasar kolam yang menggunakan campuran trassam dan beton bertulang. Dengan pemakaian *bligon*, bangunan akan lebih memiliki karakter tersendiri, baik dari segi estetika maupun teknis. Selain itu, pada zaman dahulu orang tidak mendirikan bangunan dengan menggunakan semen, tetapi *bligon*. Dalam hal ini, pemakaian semen dilakukan lebih untuk upaya memperkuat konstruksi bangunan saja. *Bligon* sendiri bisa cukup kuat secara teknis, tetapi memang proses keringnya cukup lama pula.



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 19. Dinding dengan Bligon**

- Pada bagian dalam dinding dilakukan juga perlakuan untuk memperkuat konstruksi bangunan. Perkuatan dengan konstruksi baja dilakukan pada bangunan-bangunan yang mengalami kerusakan berat di kompleks Umbul Binangun, sedangkan kerusakan konstruksi yang tidak terlalu berat diperkuat dengan menggunakan konstruksi dari kayu. Untuk bangunan Sumur Gumuling konstruksinya diperkuat dengan kolom-kolom baja dan baja tarik. Kompleks bangunan lain, seperti kompleks Ledok Sari hanya diperkuat dengan menggunakan semen. Sementara, bangunan besar Pulo Kenanga belum pernah mengalami rehabilitasi penguatan konstruksi.
- Unsur-unsur bangunan yang terbuat dari kayu, seperti kusen dan daun pintu serta jendela, juga dikonservasi. Perlakuan yang diterapkan adalah pengawetan dengan cara tradisional, yakni dengan mengoleskan air campuran tembakau, *gedebog* (batang pohon pisang), dan cengkeh pada kusen dan daun pintu atau jendela. Campuran tradisional tersebut bisa mengawetkan kayu dan sekaligus bisa memperkuat warna asli serta tekstur kayu itu sendiri. Cat yang menempel pada kayu dikelupas hingga tampak tekstur kayunya. Setelah itu baru dilakukan pengolesan dengan air campuran tadi.





Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 20. Unsur Bangunan dari Kayu**

Pekerjaan yang didanai atas kerjasama Pemerintah Daerah D.I. Yogyakarta dan *Calouste Gulbenkian* meliputi beberapa paket, yaitu:

- Paket I untuk mengembalikan air pada tiga buah kolam di kompleks umbul Tamansari sekaligus perencanaan *dewatering system* serta perencanaan sistem pencahayaan yang baik untuk menunjang berbagai aktivitas yang berlangsung di area ini.
- Paket II didanai oleh *World Monument Fund* (WMF) yang berkedudukan di New York, Amerika Serikat. Pekerjaan Paket II meliputi: renovasi Gedong Temanten, Gedong Pangunjukan, Gapura Panggung, Gedong Sekawan, dan Gapura Agung beserta halamannya.

Penataan taman/*landscape*, lighting, dan drainase.



Sumber: Observasi, 2014

**Gambar 21. Penataan Taman dan Lansekap**

### ***Stakeholder* Proses Konservasi**

Pelaksanaan konservasi yang bertajuk “Renovasi dan Reaktivasi Tamansari” ini didahului dengan observasi awal. Dalam tahap ini dilakukan proses identifikasi untuk mengetahui kondisi bangunan-bangunan yang ada, yang kemudian dijadikan dasar penentuan strategi konservasi yang akan dilakukan. Selain itu, pada beberapa bagian situs dilakukan ekskavasi oleh BP3 Yogyakarta untuk mengetahui keaslian situs, level bangunan, dan mencari kemungkinan ditemukannya temuan baru.

Dalam kegiatan ini dilakukan dua prinsip konservasi, yaitu renovasi fisik dan renovasi non-fisik (reaktivasi). Renovasi fisik ditujukan untuk memperbaiki bangunan situs yang rusak untuk dikembalikan ke bentuk aslinya, sedangkan reaktivasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali ruh Tamansari dengan mencoba menemukan kembali fungsi yang tepat bagi Tamansari.

- WMF adalah organisasi swasta nirlaba terkemuka yang berdedikasi untuk melestarikan pusaka budaya umat manusia. Organisasi ini memiliki program menarik yang bernama Program Pelestarian Monumen Dunia yang disponsori dan diprakarsai oleh American Express. Menurut Presiden WMF Bonnie Burnham, program ini mengidentifikasi situs-situs dunia yang luar biasa dan menarik perhatian publik, ahli-ahli pelestarian, dan pemerintah setempat. Semua situs dalam Daftar Pelestarian memperlihatkan pencapaian kebudayaan umat manusia. Kehilangan salah satu dari itu adalah kehancuran bagi manusia sendiri karena tempat-tempat itu mencerminkan jatidiri manusia demi generasi mendatang.
- Pemerintah serta masyarakat setempat juga mengambil peran aktif dalam melindungi simbol-simbol budaya di wilayahnya.
- Badan Pelestarian Tamansari (BPT) yang beranggotakan wakil-wakil dari beberapa elemen, meliputi Kraton Yogyakarta, pemerintah, akademisi, dan masyarakat. BPT ini dirancang untuk memegang manajemen pengelolaan Tamansari, tetapi pada bulan Maret 2005 lalu dikabarkan bahwa wewenang tersebut tetap akan dipegang langsung oleh Kraton Yogyakarta.

## Kesimpulan dan Rekomendasi

### Kesimpulan

Pekerjaan konservasi bukanlah hal yang sederhana. Ada begitu banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Kelestarian, keawetan, dan daya tahan bangunan terhadap berbagai pengaruh adalah satu prinsip penting. Namun, ada prinsip penting lainnya, keaslian. Bangunan di kompleks Peristirahatan Taman Sari merupakan hasil percampuran tiga gaya arsitektural, yaitu: Portugis, Cina dan Jawa.

Kerusakan bangunan kompleks Tamansari disebabkan oleh: (a). kerusakan struktural (karena usia dan gempa besar tahun 1867), (b). vandalisme (perusakan oleh manusia), (c). organisme (tumbuhan, jamur), (d). masalah drainase (limbah rumah tangga, limbah batik).

Objek pelestarian Tamansari meliputi bangunan area 3 kolam, bangunan masjid dan bangunan di Pulau Kenanga. Kendala yang dihadapi adalah sering terjadinya bencana alam sehingga renovasi yang dilakukan kemudian rusak dan harus dilakukan renovasi kembali menjadikan yang rusak seperti sedia kala.

Dalam kegiatan konservasi dilakukan dua prinsip konservasi, yaitu renovasi fisik dan renovasi non-fisik (reaktivasi). *Stakeholder* yang terkait adalah BPT (Badan Pelestarian Tamansari), WWF dan pemerintahan Keraton dan Yogyakarta dan juga melibatkan masyarakat.

Pengelolaan kegiatan pelestarian Kompleks Tamansari Yogyakarta di kelola sepenuhnya oleh Badan Pelestarian Tamansari (BPT), namun tetap dipegang langsung oleh keraton Yogyakarta.

### Rekomendasi

Keinginan agar semua pelaksanaan konstruksi tidak hanya berupa polesan, tetapi merupakan penguatan yang menyatu, hendaknya juga bisa diterapkan pada penampilan hasil renovasi. Berbeda dengan bangunan biasa, Tamansari termasuk situs yang kaya catatan budaya dan sejarah. Upaya mengembalikan Tamansari sesuai arti namanya "taman yang indah" dengan memasang material baru jangan sampai menghilangkan aura kelampauannya. Di masa medatang tentu kita sangat mengharapkan Tamansari yang merupakan salah satu dari 100 situs dunia yang paling terancam (Most Endangered Sites 2004) dapat terus terjaga kelestariannya. Melakukan kegiatan renovasi dengan mengembalikan fungsi aslinya sebagai taman atau tempat pemandian sehingga perlu adanya suatu pemandangan (*view*) yang indah (taman) dan tempat bagi pengunjung untuk duduk menikmati Tamansari. Berbagai kegiatan baik yang berupa renovasi fisik maupun reaktivasi (sarasehan dan sosialisasi) mengenai pengelolaan dan pemanfaatan Tamansari yang digelar harus melibatkan warga setempat. Antar *stakeholder* yang terlibat terus bekerja sama untuk melakukan kegiatan pelestarian dan pengelolaan yang baik untuk menciptakan kawasan Tamansari yang berkelanjutan dalam hal pelestarian dan pengelolaannya.

## Daftar Pustaka

- Budihardjo, Eko., Sidharta. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Majalah Artefak, Edisi XXVII , Tahun 2005. (diterbitkan oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).
- Snyder, James C., Catanese, Anthony J., Susongko. 1986. *Pengantar Perencanaan Kota*. Erlangga: Jakarta
- Tjahjani, Indra, 2005. *"Tamansari - Yogyakarta" A Cultural Perspective in Landscape Design*. Indonesian Charter, Jakarta, 2003.
- UU RI No. 5 Th. 1992 Tentang Cagar Budaya.
- <http://www.kratonjogja.com>.
- <http://www.kompas.com>.
- <http://www.tembi.org/dulu/tamansari1881/index.htm>.
- <http://www.yogyes.com>.